

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEOLOGI PEMBEBASAN**

**(Studi Kritis Pemikiran Asghar Ali Engineer)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

UUL FATUN

NIM: 06410117

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uul Fatun

NIM : 06410117

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Mei 2010

Yang Menyatakan



Uul Fatun  
NIM. 06410117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Uul Fatun  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

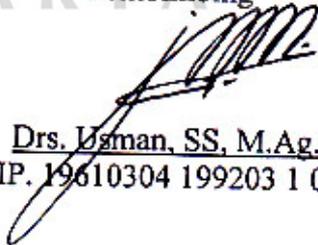
Nama : Uul Fatun  
NIM : 06410117  
Judul : Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan (Studi Kritis Pemikiran Asghar Ali Engineer)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Mei 2010  
Pembimbing

  
Drs. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001



### PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 42 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEOLOGI PEMBEBASAN (Studi Kritis  
Pemikiran Asghar Ali Engineer)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UUL FATUN

NIM : 06410117

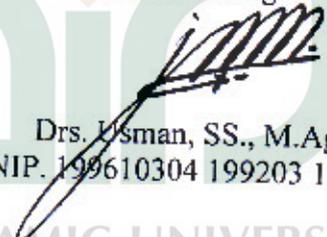
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 11 Juni 2010

Nilai Munaqasyah : A-

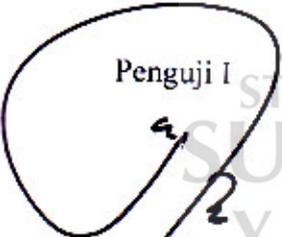
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

#### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

  
Drs. Usman, SS., M.Ag  
NIP. 199610304 199203 1 001

Penguji I

  
Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

  
Dr. H. Sumedi, M.Ag.  
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, **09 JUL 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



  
Pratiwi Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 631107 198903 1 003

## MOTTO

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

(Q.S. Ali 'Imran: 110).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK  
ALMAMATER TERCINTA  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan (Studi Kritis Pemikiran Asghar Ali Engineer). Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. DR. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Usman, SS. M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Prof. DR. Sutrisno, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda, Bukhari M. dan Ibunda Sumarni tercinta dan juga kedua kakakku, Iman Robik dan Fuad Lubis yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materil yang tiada henti demi terselesaikannya skripsi ini.

7. Tak lupa pula kepada Da Fadli, yang senantiasa mengingatkan penulis, serta sahabatku Dina “Abil” Pitaloka, terima kasih atas motivasi, dukungan serta do’a yang kalian berikan hingga akhirnya penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman di lingkup HMI serta KOHATI Cabang Yogyakarta yang telah bersama-sama medampingi penulis dalam mengarungi proses yang panjang ini. Kebersamaan dalam pluralitas ini sungguh merupakan pengalaman yang tak ternilai harganya.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

Yogyakarta, 25 Mei 2010

Penyusun

Uul Fatun

NIM. 06410117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

UUL FATUN. Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan (Studi Kritis Pemikiran Asghar Ali Engineer). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting sekali dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan Islam memiliki “misi profetis sebagai agen pembebasan (*agen of liberation*). Paradigma pembebasan tersebut dapat diwujudkan dengan praksis, yaitu antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, serta iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan manusia merdeka dan bertanggungjawab, serta mampu menghadapi tantangan di tengah kehidupan global dewasa ini.

Dalam kenyataannya, pendidikan Islam dalam melakukan transformasi terhadap masyarakat belum sepenuhnya tercapai. Pendidikan Islam seolah telah menjadi institusi yang eksklusif dalam menyampaikan ajarannya. Sebagai konsekuensinya pendidikan Islam sebagai pengemban misi profetis, telah kehilangan semangat dan vitalitasnya sebagai agen pembebasan.

Selain itu, selama ini pendidikan lebih berorientasi mencetak individu-individu yang pragmatis, individualis, serta mengabaikan aspek-aspek manusia sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, merupakan agenda yang mendesak untuk melakukan revitalisasi semangat pembebasan dalam pendidikan Islam. Salah satu pemikir modernis, Asgar Ali Engineer berusaha memahami Islam melalui teologi pembebasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep teologi pembebasan yang digagas oleh Asghar Ali Engineer serta bagaimana esensi dari konsep tersebut mampu menjadi basis dalam Pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi sebuah pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam, terutama terkait dengan problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan objek material penelitian adalah kepustakaan dari beberapa karya Asghar Ali Engineer, baik itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pemikiran Engineer. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode interpretasi, yakni menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi dari konsep pemikiran Engineer secara objektif. Dalam menarik sebuah kesimpulan, digunakan metode berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: beberapa esensi dari konsep teologi pembebasan Engineer, mampu menjadi basis Pendidikan Islam, dengan formulasi sebagai berikut: *pertama*, Pendidikan Humanis, artinya pendidikan harus mampu memanusiakan manusia (*humanizing*), pendidikan tidak boleh menganggap manusia semata-mata bagaikan mesin atau konsumen yang selalu siap untuk “membeli” produk-produk pengetahuan. Meletakkan manusia pada tempat yang berada di atas makhluk ciptaan yang lain, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia. *Kedua*, Pendidikan Liberatif, artinya pendidikan harus mampu membebaskan manusia, artinya setelah manusia mengenal dan memperoleh sesuatu dari pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Membebaskan manusia dari setidaknya-tidaknya tiga hal; bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang benar, dan bebas dari penindasan. *Ketiga*, Pendidikan Transendental, artinya tugas pendidikan adalah untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pendekatan ini berimplikasi pada proses transformasi pendidikan Islam untuk menciptakan keadilan dan kebajikan dalam masyarakat, sehingga terwujud apa yang disebut Islam *rahmatan lil alamin*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Kerangka Teoretik .....</b>	<b>11</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>23</b>
<b>BAB II : BIOGRAFI ASGHAR ALI ENGINEER</b>	
<b>A. Biografi Singkat dan Perkembangan Pemikiran Engineer</b>	<b>25</b>
<b>B. Wacana Intelektual Engineer .....</b>	<b>29</b>
<b>C. Kondisi Sosial dan Politik Pada Masa Engineer .....</b>	<b>34</b>
<b>D. Karya-karya Asghar Ali Engineer .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB III : KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER</b>	
<b>A. Islam Dalam Pandangan Asghar Ali Engineer .....</b>	<b>39</b>
<b>B. Perkembangan Teologi dalam Islam .....</b>	<b>48</b>
<b>C. Konsep Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer .....</b>	<b>57</b>
<b>D. Esensi Pemikiran Asghar Ali Engineer .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB IV : AKTUALISAI GAGASAN ENGINEER DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG MEMBEBASAKAN</b>	
<b>A. Realitas Pendidikan Islam di Indonesia.....</b>	<b>74</b>
<b>B. Gagasan Teologi Pembebasan Engineer Sebagai Basis dalam Pendidikan Islam.....</b>	<b>81</b>
<b>C. Implementasi Gagasan Engineer dalam Pendidikan Islam di Indonesia.....</b>	<b>116</b>

<b>BAB V : PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>126</b>
<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>128</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
سین	syin	sy	es dan ye
ش	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
دش	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
تذ	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ذذ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em

ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

### B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متَّعدَّة	ditulis	Muta'addidah
عدَّة	ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<b>H</b> ikmah
علة	ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal pendek

ـَ	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
ـِ	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	zükira
ـُ	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yazhabu

#### E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û
		ditulis	furûd

#### F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<b>A'antum</b>
أعدت	ditulis	<b>U'iddat</b>
لئن شكرتم	ditulis	<b>La'in syakartum</b>

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	Al-Qur’ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samâ’
الشمس	ditulis	Asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Żawî al-furûd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bentuk hubungan paling esensial dalam kehidupan manusia sehingga fungsi dan perannya dalam kehidupan yang terus menerus berubah akan tetap langggeng, meski menghadapi banyak tantangan. Sejauh ini, sebenarnya telah disadari bahwa dunia pendidikan Islam masih menyimpan segudang persoalan yang menggelisahkan dan menuntut jawaban segera. Dalam kaitan ini, Fazlur Rahman misalnya seorang tokoh modernisme Islam, juga mengungkap kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam. Menurutnya, pembaharuan Islam dalam bentuk apa pun yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan. Ini berarti pendidikan Islam menempati posisi dan peran strategis dalam mendinamisir kiprah kesejarahan umat. Namun demikian, realitas pendidikan Islam terlihat sangat jauh dari idealitas yang diharapkan karena demikian banyak persoalan yang tengah menderanya sehingga memunculkan beragam krisis.<sup>1</sup>

Disamping itu, sebagai sebuah institusi yang mengemban “misi profetis”, pendidikan Islam memikul tanggung jawab penuh sebagai agen pembebasan (*agent of liberation*). Nabi muhammad saw. dalam misi kerisalahannya telah

---

<sup>1</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 170.

memberikan contoh yang konkrit dalam menjadikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan. Hal ini terlihat antara lain, dari kebijakan Nabi dalam membebaskan tawanan kafir Quraisy setelah mereka mengajar anak-anak muslim agar bisa menulis dan membaca. Disini terlihat bahwa harga kebebasan bagi seorang tawanan perang sama nilainya dengan kebebasan dari buta huruf. Selain itu, melalui kebijakan tersebut Nabi memberikan teladan yang jelas bahwa dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan, maka segala potensi yang ada di lingkungan kaum muslim harus didayagunakan, sekalipun potensi itu dimiliki oleh non muslim.<sup>2</sup> Karena itu, “pendidikan yang benar” menurut Ahmad Syafi’i Ma’arif adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia merdeka dan bertanggungjawab.

Sikap keagamaan dengan paradigma pembebasan tersebut dapat diwujudkan dengan praksis, yaitu dengan mengacu pada kombinasi antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, serta iman dan amal. Ali Asghar Engineer dalam teologi pembebasannya mengatakan bahwa antara iman dan amal (praksis) bagaikan dua sisi dalam koin yang sama dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa, bukti keimanan seseorang terletak pada sejauh mana kemampuan dia dalam mengimplementasikan kesalehan individualnya dalam tataran masyarakat

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 55-56.

(sosial).<sup>3</sup> Praksis tidak akan pernah melahirkan gerakan verbalisme atau aktivisme semata karena ia merupakan sintesa dari keduanya.

Namun, kenyataan yang terjadi selama ini dalam dunia Islam, terutama pendidikan tampaknya terjebak pada kutub ekstrem verbalisme. Verbalisme disini diartikan sebagai kata yang tidak mempunyai relevansi sosial dan budaya sehingga semangat untuk melakukan transformasi terhadap masyarakat selalu menemukan jalan buntu.<sup>4</sup> Pada akhirnya, hal ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang sangat krusial dalam peran pendidikan Islam sebagai pengemban misi profetis, yakni kehilangan momentumnya sebagai agen pembebasan.

Pendidikan Islam yang berkembang selama ini dan terus berjalan hingga kini di Indonesia, sebagaimana juga di dunia muslim pada umumnya, merupakan warisan dari pendidikan Islam periode klasik atau pasca keemasan, yang bukan lagi di tegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun.<sup>5</sup> Dengan kata lain, pendidikan Islam yang beroperasi di Indonesia selama ini adalah pendidikan yang sudah kehilangan semangat dan vitalitasnya sebagai agen pembebasan. Hal ini mengisyaratkan bahwa selama sekitar tujuh abad, pendidikan Islam hampir steril dari perubahan yang signifikan, karena terlampau tinggi

---

<sup>3</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 8.

<sup>4</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 41.

<sup>5</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam, Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 18.

resistensinya terhadap setiap usaha pembaharuan.<sup>6</sup> Padahal pembaharuan dan reformasi dunia pendidikan seharusnya dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan dinamika perkembangan dan perubahan masyarakat.

Permasalahan lain yang ada pada saat ini, bahwa pendidikan lebih berorientasi mencetak individu-individu yang pragmatis, individualis mengabaikan aspek-aspek manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial. Pada umumnya proses pembelajaran dan kurikulum masih mengutamakan proses mendengar, mencatat, dan menghafal, belum sampai kepada proses pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks ini apa yang disampaikan oleh UNESCO, yakni : *learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be.*<sup>7</sup> Proses semacam ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni, sebagai sebuah proses memanusiakan manusia (*humanizing*) dengan menyadari kedudukan peserta didik sebagai manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.<sup>8</sup> Realisasi kemanusiaan manusia merupakan suatu proses pembebasan, inilah makna pendidikan bagi manusia.

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, hlm. xiv-xvi.

<sup>7</sup> Itu mensyaratkan bahwa suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tertantang dan teransang untuk terus belajar sampai tingkatan *Joy of Discovery*, tertantang untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada kehidupan dan tertantang untuk kerjasama sehingga timbul pada perkembangan kecerdasan dan karakter sosial (peduli dengan masyarakatnya).

<sup>8</sup> H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 112.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka saat ini merupakan keadaan yang mendesak untuk melakukan revitalisasi semangat pembebasan dalam pendidikan Islam. Hal ini penting, sebab dunia pendidikan tetap diyakini sebagai sarana dan instrumen paling efektif untuk memberdayakan umat dan melepaskannya dari situasi keterbelakangan dalam berbagai sektor kehidupannya khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sintesis yang paling memungkinkan dalam menyelesaikan beberapa persoalan tersebut. Dibutuhkan konsep pendidikan yang bukan hanya bersifat akomodatif, namun juga harus berangkat dari sebuah paradigma pendidikan yang berkomitmen terhadap kebenaran, yakni konsep pendidikan yang didesain berdasarkan kebutuhan mendasar manusia. Namun dengan tetap tidak terlepas dari nilai-nilai dasar sebagai pondasi utamanya, yaitu Islam.

Sementara itu, Asghar Ali Engineer salah seorang pemikir modernis kontemporer berusaha untuk memahami Islam melalui teologi pembebasan yang digagasnya. Engineer ingin melakukan suatu pembenahan terhadap bangunan teologi klasik yang lebih menitikberatkan pada aspek kesalehan individual, tapi mengabaikan kesalehan sosial. Oleh karena itu menurut Asghar diperlukan pandangan dunia yang bersifat transformatif dan juga kritis. Tujuan datangnya

Islam adalah berusaha untuk membebaskan manusia dari ketertindasan, oleh karena itu ia mengusulkan munculnya teologi pembebasan.<sup>9</sup>

Engineer merupakan seorang pemikir, teolog dan aktivis dari India yang berjuang mengungkap nilai-nilai dasar dalam Islam, termasuk beberapa persoalan kontemporer yang mendera umat Islam sekarang ini. Pemikiran Engineer menarik untuk diteliti karena menawarkan pendekatan sosio-teologis yang dapat menjadi alternatif jawaban rasional, realistis dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ideal Islam terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan belakangan ini. Konsep teologi pembebasan ini mengandung nilai-nilai yang substantif dalam melakukan upaya pembebasan manusia dari setiap ketertindasan yang membelenggu, sehingga pemikiran Asghar Ali Engineer ini menarik untuk dikaji dalam menemukan konsep pendidikan yang membebaskan, sehingga akan terwujud pendidikan Islam yang lebih humanis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka setidaknya ada beberapa pokok permasalahan yang dapat ditawarkan agar bisa dilakukan pembahasan yang lebih mendalam lagi, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer?

---

<sup>9</sup>Teologi pembebasan yang diusung oleh Asgar bersifat (1) anti kemapanan (*establishment*), apakah kemapanan religius maupun politik. (2) teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok tertindas dan tercabut hak miliknya serta memperjuangkan kelompoknya dengan bekal senjat idiologi yang kuat dalam melawan ketertindasan. (3) teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir namun juga manusia bebas menentukan nasibnya sendiri. Lihat Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hlm. 1-2.

2. Bagaimanakah esensi dari konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer mampu menjadi basis Pendidikan Islam?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui konsep teologi pembebasan yang digagas oleh Asghar Ali Engineer
- b) Untuk mengetahui bagaimana esensi dari konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer mampu menjadi basis Pendidikan Islam

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a) Untuk memperkaya wacana keilmuan kita tentang teologi keIslaman khususnya dalam khazanah ilmu pendidikan Islam, untuk kemudian dapat dijadikan sebuah refleksi bersama sebagai upaya untuk menemukan formulasi baru tentang pendidikan Islam.
- b) Dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam, terutama terkait dengan problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.
- c) Sebagai sebuah tawaran solusi bagi maraknya problem pendidikan sekarang ini dengan menggunakan kerangka teologi pembebasan Asghar Ali Engineer

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang menyangkut pemikiran Asghar Ali Engineer, diantara tulisan-tulisan tersebut antara lain:

*Pertama*, penelitian tentang konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer yang dilakukan oleh Amir Maki, mahasiswa jurusan Akidah Filsafat. Dia membahas teologi pembebasan serta relevansinya terhadap kehidupan umat Islam Indonesia. Penelitiannya ini lebih difokuskan kepada ide pemikiran Ashgar Ali Engineer tentang teologi pembebasannya dan bagaimana ide itu dapat dijadikan perangkat analisis terhadap persoalan-persoalan dehumanisasi terutama masalah kemiskinan, ketertindasan, dan ketidakadilan dalam masyarakat yang dalam konteks ini adalah umat Islam di Indonesia.<sup>10</sup>

*Kedua*, penelitian lapangan juga pernah dilakukan oleh Moh. Afifi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, yang mengangkat tema Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan, dengan melakukan penelitian terhadap BPPM Nurul Jadid terhadap petani tembakau di Probolinggo. Dalam skripsinya, Afifi meneliti tentang kehidupan para petani tembakau di Probolinggo yang mengalami ketertindasan karena adanya monopoli harga tembakau oleh pasar, sehingga harga jual tembakau menjadi jauh lebih murah. Kondisi seperti ini didukung oleh

---

<sup>10</sup> Amir Maki, "Teologi Pembebasan Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer", *Skripsi* Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 5.

minimnya kesadaran kritis yang dimiliki oleh para pedagang dalam menghadapi situasi tersebut. Untuk bisa keluar dari kondisi ini, masyarakat petani membentuk sebuah organ tani dalam melakukan perlawanan terhadap kelompok penindas. Pendidikan berbasis teologi pembebasan yang dipraktikkan oleh LKiS dan BPPM ini berorientasi pada terciptanya kesadaran kritis.<sup>11</sup>

*Ketiga*, Penelitian tentang konsep teologi pembebasan Engineer yang pernah dilakukan oleh Kresno Broto, mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah, yang mencoba mengkaji teologi pembebasan dan relevansinya dengan dakwah Islam. Dalam skripsinya, Kresno mencoba membangun kembali sistem dakwah yang selama ini dianggap masih menggunakan metode lama dan belum menyentuh persoalan masyarakat sesungguhnya.<sup>12</sup>

*Keempat*, Skripsi Arif Mujahidin, mahasiswa jurusan Akidah Filsafat, yang mengangkat tema Islam dan Pembebasan; Studi Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Engineer. Skripsi ini membahas tentang bagaimana relevansi pemikiran Engineer bagi konteks masyarakat sekarang, hal ini dikarenakan konsep teologi pembebasan dalam tataran praksis, gaungnya kurang begitu mengena oleh umat Islam di dunia. Arif juga mencoba melihat konsep pemikiran

---

<sup>11</sup> Moh. Afifi, "Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan; Studi Atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid terhadap Petani tembakau di Probolinggo", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 100.

<sup>12</sup> Kresno Broto, "Relevansi Gagasan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Dengan Dakwah Islam", *Skripsi* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, hlm. 11.

Engineer dari sudut pandang hukum Islam dan membandingkannya dengan pemikir lain.<sup>13</sup>

*Kelima*, M. Agus Nuryatno dalam bukunya yang berjudul *Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, menegaskan bahwa teologi pembebasan yang digagas oleh Ali adalah bersifat tekstualis-liberal, artinya bahwa Islam sangat peduli dengan persoalan keadilan, persamaan derajat, dan kesetaraan gender. Disamping itu, dalam menafsirkan sebuah teks, Ali tidak terlepas dari konteks sosiologisnya. Pembahasan tentang konsep teologi pembebasan ini juga dikaitkan dengan isu kesetaraan gender, karena topik ini juga menjadi gagasan dalam pemikiran Ali Asghar.<sup>14</sup>

Dari beberapa literatur di atas, sekiranya belum kita temui pembahasan konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dalam kaitannya dengan diskursus pendidikan Islam. Oleh karena itu, menarik untuk kita kaji dari konsep Teologi Pembebasan Engineer, agar dapat menemukan esensi dari konsep tersebut, kemudian kita coba terapkan sebagai basis pendidikan Islam saat ini. Paling tidak hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam kita serta akan lebih memperkaya wacana kita tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk megkaji ulang

---

<sup>13</sup> Arif Mujahidin, "Islam dan Pembebasan; Studi Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Engineer", *skripsi* Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 9-10.

<sup>14</sup> Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender; Studi atas pemikiran Asghar Ali Engeer*,(Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 93.

pemikiran Asghar Ali Engineer serta bagaimana kontribusinya terhadap pendidikan Islam.

## **E. Kerangka Teoretik**

### **1. Teologi Pembebasan**

Sebelum dijelaskan lebih jauh seputar teologi pembebasan ada baiknya kalau kita simak beberapa pendapat tentang pemaknaan terhadap Teologi pembebasan.

Menurut Engineer teologi pembebasan Islam diartikan sebagai kebebasan yang menitikberatkan pada aspek akal atau konstruk berpikir dalam menafsirkan kitab (teks suci). Konsep kebebasan bagi Engineer merupakan kebebasan untuk bertindak (*freedom to act*) dan bukan kebebasan untuk memilih (*freedom to choose*). Pilihan merupakan hak prerogatif Tuhan sebagai substansi yang tak terbatas. Hal senada juga diungkapkan oleh Hassan Hanafi yang mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah merdeka. Oleh karena itu manusia secara natural akan selalu melawan segala penindasan dan segala bentuk diskriminasi, ketidakadilan dan eksploitasi. Menurutnya, kondisi ketidakadilan tidaklah datang dari langit akan tetapi dikonstruksi oleh manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hassan Hanafi, Bongkar Tafsir “Liberalisasi, Revolusi, Hermeunetik, terj- Jajat Hidayatullah Firdaus dkk, (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2003), hlm. 41.

Teologi pembebasan yang digagas oleh Engineer pada dasarnya merupakan antitesis dari teologi klasik. Jika teologi klasik cenderung bercorak abstrak dan ahistoris, maka teologi pembebasan lebih bernuansa konkret dan historis. Perhatiannya lebih pada persoalan yang ada di dunia, “kini dan disini” (realitas konkret) bukan persoalan yang terjadi “nanti” (realitas abstrak atau ide).<sup>16</sup>

Sementara itu, teologi pembebasan menurut Farid Essack, adalah sesuatu yang bekerja kearah pembebasan agama dari struktur serta ide sosial, politik, ekonomi dan religius yang didasarkan pada ketundukan yang dogmatis dan pembebasan seluruh masyarakat dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi ras, gender, kelas dan agama.<sup>17</sup>

Adapun untuk mengetahui lebih lanjut secara diskursif wacana pembebasan dalam Islam kita akan coba melihat konsep pembebasan Ali Syariati, seorang sarjana muslim yang disebut-sebut sebagai seorang ideolog revolusi Islam di Iran. Ali Syariati menganalisis bahwa sesungguhnya dalam diri manusia terdapat nilai-nilai humanisme sejati yang bersifat *ilahiyyah* sebagai warisan budaya moral dan keagamaan. Manusia adalah makhluk yang sadar diri, dapat membuat pilihan-pilihan dan dapat menciptakan, sehingga di sepanjang sejarah, umat manusia berusaha merealisasikan nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Agus Nuryatno. *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender; Studi atas pemikiran Ali Asghar Engeer*, hlm. 91.

<sup>17</sup> Farid Essack, *Membebaskan Yang Tertindas Al-quran, Liberalisme dan Pluralisme*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm.120.

humanisme tersebut, meski yang didapatinya adalah kegetiran dan petaka saat melawan kekuasaan jahat dan penindas. Dalam pandangan Ali Syariati semua ideologi dunia ini telah gagal membebaskan manusia dan sebaliknya menciptakan bentuk-bentuk ketidakadilan baru dan penindasan baru pula dalam ungkapan dan sarana yang berbeda. Karenanya untuk mengatasi problem sosial ini harus dicari jalan baru, sebuah jalan ketiga yang menurut Ali Syariati bisa diperankan oleh Islam.<sup>18</sup>

Dalam konteks ini, gagasan yang dibangun oleh Syariati dan Engineer rupanya juga memiliki kedekatan konseptual. Keduanya menganggap penting peran keNabian, terutama keberadaan Nabi Muhammad SAW dalam pembaharuan sosial. Nabi Muhammad bukan sekadar guru, melainkan juga seorang pejuang dan aktivis yang diutus untuk membebaskan rakyat dari kebodohan dan penindasan.<sup>19</sup>

Lebih lanjut, Paulo Freire sebagai salah satu tokoh pendidikan kritis yang meletakkan dasar “pendidikan bagi kaum tertindas” asal Brasil, memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada kebangkitan kesadaran kritis masyarakat. Dengan kata lain Freire mengungkapkan bahwa “pembebasan” adalah suatu proses bangkitnya “kesadaran kritis” rakyat terhadap sistem dan struktur sosial yang menindas. Analisis Freire tentang pembebasan berangkat

---

<sup>18</sup> Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 2000), hlm. 35

<sup>19</sup> Hal ini terlihat ketika Nabi membebaskan rakyat Mekkah dari ketidakadilan sosial dan ekonomi serta memberikan inspirasi pengikutnya untuk membebaskan dirinya dan masyarakat lain dari penindasan oleh kerajaan Romawi dan Sassanid.

dari kajiannya terhadap bagaimana proses dominasi budaya dan politik terhadap rakyat telah melahirkan ideologi rakyat tertindas sebagai akibat dari hegemoni. Dalam pemikiran ideologi pendidikannya, Freire mulai mengkaji watak budaya dari ketiga kerangka kesadaran ideologi dalam perubahan sosial pada pemberdayaan masyarakat. Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya merupakan “proses memanusiakan manusia kembali”.<sup>20</sup>

Dengan metodologi Freire, proses pendidikan menjadi bagian dari proses transformasi sosial dalam keseluruhan sistem perubahan sosial. Untuk meletakkan pendidikan dalam peran transformasi sosial, yakni pendidikan perlu melakukan analisis struktural tentang lokasi pemihakan pendidikan terlebih dahulu. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas terhadap siapa, pendidikan sulit diharapkan menjadi institusi kritis untuk pembebasan dan perubahan sosial. Selain itu juga perlu menempatkan pendidikan sebagai upaya pemberdayaan.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat diatas terdapat beberapa simpul yang menjadi point penting dalam teologi pembebasan. Teologi pembebasan pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang membahas hakikat dan hubungan antara Tuhan dengan manusia dan makhluk lainnya. Sebagai hubungan yang transenden,

---

<sup>20</sup> Gagasan ini berangkat Dari sebuah analisa bahwa suatu sistem sosial, politik dan budaya telah mengalami proses dehumanisasi. Pandangan filsafat pendidikan Freire bermula kritiknya terhadap dunia pendidikan dewasa ini, yakni yang disebutnya sebagai “*banking concept of education*”, praktek pendidikan seperti ini tidak saja menjinakkan, bahkan lebih jauh merupakan proses dehumanisasi dan penindasan. Lihat *Modul Pelatihan Community Organizer*, yang diterbitkan oleh PP LAKPESDAM NU, Jakarta, 2002. hlm. 115

<sup>21</sup> Mansour Faqih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2002), hlm. 123.

maka hubungan itu sangat sakral dan berkaitan dengan fondasi keyakinan. Dalam beberapa konsep pembebasan yang dikemukakan diatas, telah mengindikasikan adanya penghargaan terhadap kebebasan manusia sebagai individu yang merdeka dalam mengaktualisasikan hak-hak mereka dalam struktur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, adanya status quo sangat bertentangan dengan kebebasan manusia itu sendiri.

Dalam teologi pembebasan, setidaknya ada empat pilar paradigma pembebasan, yakni:

- a. Kemerdekaan (*Independence/hurriyah*), yang kita mengerti tidak sekadar otonomi atau kemerdekaan wilayah, tetapi terlebih kepada kemandirian manusia/rakyat/ummat/sebagai makhluk Allah SWT.
- b. Persamaan (*solidarity/Brotherhood/musawwamah*), setiap manusia pada dasarnya mempunyai kedudukan dan derajat yang sama, tanpa dibedakan berdasarkan agama, budaya, kelas sosial, gender dan lain sebagainya.
- c. Keadilan Sosial (*Social Justice*), dalam keadilan sosial paradigma yang usung tidak sekadar kesamarataan (*equality*) tetapi lebih kepada pencukupan syarat atau sarana dasar kehidupan bagi manusia.
- d. Kerakyatan (*Populist*), bukan sekadar cinta bangsa (*Nationhood/Ukhuwah wat'niyah*) tetapi lebih jauh kepada rasa cinta kepada kemanusiaan

terutama mereka yang terpinggirkan. Inti dari kerakyatan adalah kedaulatan dan pemberdayaan rakyat.<sup>22</sup>

Dari keempat paradigma ini, setidaknya telah memperjelas kepada kita, bahwa teologi itu bukanlah semata-mata mengurus masalah keTuhanan, lebih dari itu teologi pembebasan mampu melahirkan sebuah gerakan yang revolusioner dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan, sehingga merupakan sebuah kewajiban bagi manusia untuk bisa menyelamatkan mereka yang tertindas dan terampas hak-haknya, termasuk peserta didik yang terbelenggu kemerdekaannya dalam proses pendidikan.

## **2. Pendidikan Islam Yang Membebaskan**

Pendidikan pembebasan merupakan kritik terhadap praktik pendidikan pada umumnya yang cenderung memisahkan antara teoritis dengan praktek dilapangan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi menjelaskan tentang problem-problem yang dialami oleh masyarakat. Pendidikan seakan-akan mempunyai dunianya sendiri yang berbeda dari konteks masyarakat, sehingga pendidikan menjadi terasing. Sebagai unsur kebudayaan, pendidikan terkait erat dengan dinamika masyarakat. Adholpe E. Meyer menyatakan bahwa antara pendidikan dan masyarakat terjalin hubungan saling merefleksi. Hubungan antara keduanya tidak bersifat linear, melainkan hubungan timbal

---

<sup>22</sup> Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LKiS, 2000). hlm. xxvix.

balik (*mutual symbiosis*). Figerlind menyebut hubungan antara keduanya bersifat dialektis.<sup>23</sup>

Para ahli ilmu sosial pada umumnya sepakat, bahwa perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Karena pendidikan mempunyai hubungan timbal balik atau dialektis dengan masyarakat, maka perubahan masyarakat niscaya akan membawa perubahan pada pendidikan. Paling tidak, perubahan masyarakat perlu direspon secara benar jika dunia pendidikan ingin tetap relevan dengan tuntutan masyarakat yang telah berubah. Sebaliknya, perubahan dalam pendidikan pasti membawa konsekuensi pada perubahan masyarakat.

Meskipun antara pendidikan dan masyarakat selalu terjadi proses saling merefleksi dalam bentuk hubungan timbal balik atau dialektis, namun tuntutan ideal terhadap dunia pendidikan adalah bahwa ia harus berperan sebagai agen perubahan sosial, bukan sekedar mengadakan penyesuaian terhadap perubahan sosial.<sup>24</sup> Proses aktualisasi peran ini adalah dengan memposisikan pendidikan sebagai institusi yang mendorong dan mengarahkan dinamika perubahan sosial, tentunya hal ini dilakukan dengan melakukan pembaharuan secara kreatif dan antisipatif serta berkesinambungan. Tanpa adanya usaha ini, maka sangat dimungkinkan pendidikan justru akan menjadi kekuatan

---

<sup>23</sup> Imam Barnadib, *Ke arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1994), hlm. 76-77.

<sup>24</sup> Abdul Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial (Telaah Tentang Peran Akal dalam Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM. Et el (eds) *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2001), hlm. 31.

konservatif dan pendukung status quo. Dalam konteks pendidikan Islam, hal itu berarti bahwa untuk memnghidupkan kembali perannya sebagai kekuatan pembebasan di era modern ini, maka seluruh kesatuan sistemnya perlu dilakukan reformasi.

Dalam upaya memberdayakan kembali peran pendidikan sebagai pengemban misi profetik yang membawa cita-cita pembebasan, maka ada dua prinsip pokok yang menjadi landasan operasional pembaharuan pendidikan Islam. *Pertama*, pembaharuan pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk mengembalikan dan meletakkan kerangka dasar bangunan teori pendidikan Islam yang berlandaskan pada sumber acuannya yang murni, yakni doktrin tauhid yang menekankan prinsip kesatuan dan integrasi. Dari landasan dan paradigma tauhid inilah kemudian dibangun kembali teori pendidikan Islam sebagai suatu sistem dalam format yang responsif terhadap tuntutan zaman dan sekaligus mampu mendorong serta mengarahkan dinamika perubahan sosial masyarakat Islam.<sup>25</sup> Setiap upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak berlandaskan dan tidak mengacu kepada paradigma tauhid, dengan demikian tidak dapat dipandang sebagai pembaharuan dalam arti yang sebenarnya, sebagai islahah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 56-57.

<sup>26</sup> Tentang konsep islahah dan sikap islahi, lihat Farid Esack, *Struktur Teologi Progresif di Afrika Selatan*, dalam Tore Lindholm dan Kai Vogt (eds), *Dekonstruksi Syariah: Kritik Konsep, Penjelajahan Latin*, terj. Faridh Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 212-213.

*Kedua*, dalam merealisasikan proyek pembaharuan pendidikan Islam dengan berlandaskan dan mengacu kepada paradigma tauhid tersebut, kita perlu melihat kaidah: *al-muhafazah 'ala-al-qadimi shalih wa akhdzu bi al-jadid al-aslah* (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).<sup>27</sup> Prinsip yang kedua ini berpijak pada dua asumsi teoritis sebagai berikut:

- a. Selama umat Islam tetap setia pada kerangka kerja “Islam historis,” maka Islam tidak akan pernah benar-benar mencapai tingkat keharusan pembaharuan yang mendesak supaya pendidikan Islam bisa berperan secara efektif sebagai pengemban misi profetik yang membawa cita-cita pembebasan dalam kehidupan kontemporer umat Islam.<sup>28</sup>
- b. Pembaharuan pendidikan Islam tidak mengandaikan penolakan terhadap warisan pemikiran pendidikan Islam masa lalu (klasik). Melainkan, hubungan kesinambungan dengan warisan pemikiran pendidikan Islam masa lalu (klasik) merupakan salah satu prasyarat penting untuk bisa membangun pemikiran pendidikan Islam masa kini dan masa depan yang otentik, tentu saja sejauh warisan pemikiran pendidikan Islam klasik itu dihadapi dengan sikap objektif dan rasional. Objektifisme berarti menjadikan dan memperlakukannya (pemikiran klasik) sebagai sesuatu

---

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Pengaruh Kisah Israilliyat dan Orientalisme Terhadap Islam*, dalam Abdurrahman Wahid (ed), *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 105.

<sup>28</sup> Abdullah Ahmed an-Naim, *Dekonstruksi Syariah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrauni, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 69.

yang relevan dan kontekstual dengan keberadaannya sendiri, oleh karena itu berarti pula memisahkannya dari kekinian kita. Sedangkan rasionalitas berarti menjadikannya (pemikiran klasik) kontekstual dan relevan dengan kekinian kita, dengan cara mempertautkannya dengan keberadaan kita masa kini.<sup>29</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode (Yunani= *Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.<sup>30</sup> Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada kesempatan ini adalah metode deskriptif, artinya penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.<sup>31</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis *Library Research*<sup>32</sup>, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.

---

<sup>29</sup> Muhammad Abed Al-jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 28.

<sup>30</sup> Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 7.

<sup>31</sup> Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hlm. 250.

<sup>32</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45.

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Asghar Ali Engineer.<sup>33</sup> Disini kita akan melihat hal-hal yang mendasari lahirnya konsep teologi pembebasan, dari aspek ontologis, epistemologis dan landasan aksiologisnya. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep teologi pembebasan serta esensi dari konsep tersebut yang akan dielaborasi lebih jauh lagi, sehingga akan ditemukan formula yang tepat sebagai salah satu kontribusi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang membebaskan di Indonesia.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, maka objek material penelitian adalah kepustakaan dari beberapa karya Asghar Ali Engineer, baik itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pemikiran Engineer.<sup>34</sup> Adapun data penelitian ini dibagi menjadi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Aghar Ali Engineer secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

---

<sup>33</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

<sup>34</sup> Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 250.

Misalnya, buku: 1) Islam dan Teologi Pembebasan, 2) Pembebasan Perempuan, 3) Liberalisasi Teologi Islam, Islam Masa Kini dan lain-lain.

- b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Asghar Ali Engineer maupun gagasan mereka sendiri dan membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut ialah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam setiap pengumpulan data, penulis sekaligus melakukan analisis. Menurut hemat penulis, metode analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi. Metode ini diterapkan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi dari konsep pemikiran Engineer secara objektif.<sup>36</sup> Setelah itu penulis menjelaskan bagaimanakah kontribusi dari hasil analisis konsep tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 132

<sup>36</sup> Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 252

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.<sup>37</sup> Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>38</sup> Pokok-pokok pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Asghar Ali Engineer.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Pada bab I, yaitu pendahuluan yang mencakup gambaran seluruh isi skripsi ini. Adapun sub bahasannya menyangkut isi sebagai berikut yaitu: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka;

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 253-254.

<sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), hlm. 37

kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan. Sebagai pondasi dan rumusan segala persoalan yang mengarahkan dan mengendalikan penelitian ini, menjadikan sub bahasan ini diletakkan dalam bab satu.

Bab II, membahas tentang biografi Asghar Ali Engineer yang meliputi latar belakang pemikiran, menggambarkan lingkungan kehidupannya, mulai dari keluarga, pendidikan, karya-karya Engineer, serta perjalanan pemikirannya.

Bab III adalah bab yang mengupas konsep teologi pembebasan dalam pandangan Asghar Ali Engineer, mulai dari isi, sejarah, tujuan, serta hubungannya dengan sosio kultur Islam, sehingga nanti akan ditemukan beberapa esensi dari konsep pemikirannya yang mampu menjadi basis dalam pendidikan Islam.

Bab IV merupakan bagian inti dari penelitian skripsi ini. Dala bab ini berisi analisis konsep teologi pembebasan Engineer serta bagaimana esensi dari konsep pemikirannya yang mampu menjadi basis dalam pendidikan Islam.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan serta saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang penyusun paparkan di atas, pembahasan tentang konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teologi pembebasan yang diformulasikan oleh Engineer pada dasarnya merupakan antitesis dari teologi klasik. Jika diskursus teologi klasik cenderung bercorak abstrak dan ahistoris, maka teologi pembebasan lebih bernuansa konkrit dan historis. Karakteristik teologi pembebasan antara lain: *pertama*, concern utamanya adalah tentang masalah-masalah yang ada di dunia, kini dan disini, dan baru kemudian dengan masalah ukhrowi. *Kedua*, melakukan perlawanan terhadap segala kekuatan yang pro-status quo. *Ketiga*, memiliki kepribadian atau menjadi partisan kelompok marginal dan berupaya untuk membebaskan kelompok masyarakat ini dengan memberikannya senjata ideologis yang dahsyat lewat partisipasi aktif. *Keempat*, teologi ini tidak hanya menekankan tujuan-tujuan metafisis yang melampaui proses historis, akan tetapi juga menekankan kemampuan manusia untuk menggapai tujuan hidup mereka. *Kelima*, teologi ini lebih banyak menekankan pada masalah praksis daripada pemikiran-pemikiran abstrak-spekulatif.

2. Beberapa esensi dari konsep teologi pembebasan Engineer, mampu menjadi basis Pendidikan Islam, dengan formulasi sebagai berikut:
- a) Pendidikan humanis, artinya pendidikan harus meletakkan manusia sebagaimana mestinya, pendidikan tidak boleh menganggap manusia semata-mata bagaikan mesin atau konsumen yang selalu siap untuk “membeli” produk-produk pengetahuan. Meletakkan manusia pada tempat yang berada di atas makhluk ciptaan yang lain, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia.
  - b) Pendidikan Liberatif, artinya pendidikan harus mampu membebaskan manusia, artinya setelah manusia mengenal dan memperoleh sesuatu dari pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Membebaskan manusia dari setidaknya-tidaknya tiga hal; bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang benar, dan bebas dari penindasan.
  - c) Pendidikan Transendental, artinya tugas pendidikan adalah untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pendekatan ini berimplikasi pada proses transformasi pendidikan Islam untuk menciptakan keadilan dan kebajikan dalam masyarakat, sehingga terwujud apa yang disebut Islam *rahmatan lil alamin*.

## B. Saran-saran

1. Ide-ide revolusioner seperti ditawarkan oleh Engineer melalui gagasan teologi pembebasan, sudah seharusnya menjadi acuan bagi para pemikir dan praktisi pendidikan Islam saat ini, dalam merumuskan kembali tujuan-tujuan serta orientasi pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam menjadi kontekstual dan mampu menjawab tantangan umat Islam yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan.
2. Kepada pemegang kebijakan riil pendidikan di tingkat kelembagaan, diharapkan bisa mempraktekkan pendidikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Sehingga pendidikan Islam mampu menjadi *rahmatallil 'alamin* dan melahirkan peradaban manusia.
3. Bagi para peneliti pendidikan lainnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang menawarkan dialog sebagai alat ampuh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kajian tentang ini dapat berupa analisa terhadap berbagai konsep pemikiran tokoh, maupun aliran pendidikan yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan kontemporer untuk selanjutnya dikembangkan dalam konteks Indonesia, terutama pendidikan Islam

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Afifi, Moh. "Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan; Studi Atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid terhadap Petani tembakau di Probolinggo", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, penerjemah: Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995.
- Ali, Moh., *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Aksara, 1987.
- Al-jabiri, Muhammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, penerjemah: Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Arkoun, Muhammad, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, penerjemah: Dr. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Broto, Kresno, "Relevansi Gagasan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Dengan Dakwah Islam", *Skripsi* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Barnadib, Imam, *Ke arah Perspektif Baru Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1994.
- Engineer, Asghar Ali, "Menemukan Kembali Visi Profetis Nabi: Tentang Gagasan Pembebasan Dalam Kitab Suci", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.4 Vol.II, 1992.

- \_\_\_\_\_, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, penerjemah: Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Devolusi Negara Islam*, penerjemah: Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Pembebasan*, penerjemah: Hairus Salim dan Imam Baihaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Islam Masa Kini*, penerjemah: Tim FORSTUDIA, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Teologi Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- \_\_\_\_\_, *What I Believe*, [www.dawoodi-bohras.com](http://www.dawoodi-bohras.com)
- Efendi, John, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Essack, Farid, *Qur'an, Pembebasan dan Pluralisme*, Bandung: Mizan, 1999.
- Fakih, Mansour, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan LSM di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Jalan Lain, Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta : Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah: Utomo Dananjaya, dkk, Jakarta: LP3ES, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Haramain, Abdul Malik, dkk., *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ihsan, Hamdani & H.A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

- Kasim, Slamer & Sujipto, "Paradigma Islam Tentang Pendidikan" *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 023, tahun ke-6, Mei 2000.
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam, Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Maki, Amir, "Teologi Pembebasan Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer", *Skripsi* Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Mujahidin, Arif, "Islam dan Pembebasan; Studi Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Engineer", *Skripsi* Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Musa, Muslih, *Pendidikan Islam Indonesia: Antara Citra dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nitiprawiro, Francis Wahono, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Nuryatno, Agus, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender; Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engeer*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Mengonstruksi Pendidikan Islam Transformatif*, [www.Kompas.com](http://www.Kompas.com), 2002.
- Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rahman, Budi Munawar, *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* Bandung: Mizan, 1992.

- Rahman, Fazlur, *Islam*, penerjemah: Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2000.
- Rosyadi, Khiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Syariati, Ali, *Islam, Madzhab Pemikiran dan Aksi*, penerjemah: Nasrullah dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thoha, Chabib dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme Dan studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Zuhairin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 2004.